

Pengembangan Panduan Observasi Kesiapan Sekolah Pada Masa Adaptasi Awal Pembelajaran Di Jenjang Pendidikan Dasar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adaptasi awal pembelajaran di jenjang pendidikan dasar menjadi tantangan signifikan, khususnya dalam transisi dari Taman Kanak-Kanak (TK) ke Sekolah Dasar (SD). Fase ini merupakan periode penting dalam perkembangan anak, di mana mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih formal dan tuntutan akademik yang lebih tinggi. Penelitian oleh Apriliyanti menunjukkan bahwa kesiapan belajar siswa kelas 1 SD dipengaruhi oleh perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional mereka (Apriliyanti, 2022). Peneliti lain mengungkapkan bahwa meskipun banyak siswa yang terlihat siap untuk memulai pendidikan dasar, sebagian masih menghadapi kesulitan beradaptasi (Febrianti & Mariyati, 2023). Laporan menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara orang tua dan guru mengenai kesiapan anak untuk bersekolah. 91% orang tua menyatakan bahwa anak mereka siap untuk bersekolah (*School Readiness Survery February-2024*, n.d.), sedangkan dari metode wawancara dengan guru SD kelas 1 di 2 provinsi di Indonesia, menyatakan bahwa kesiapan mengikuti Sekolah Dasar (SD) masih dibawah rata-rata, jika dibandingkan dengan kualifikasi yang dibutuhkan (Pangestuti et al., 2018). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan panduan observasi kesiapan sekolah yang dapat membantu menilai kesiapan setiap siswa. Panduan ini tidak hanya akan memudahkan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa, tetapi juga memungkinkan kolaborasi yang lebih erat antara guru dan orang tua untuk mendukung proses adaptasi yang lebih baik. Proses pendidikan dan pembelajaran anak usia dini hendaknya dilakukan untuk memberikan konsep-konsep yang bermakna melalui pengalaman nyata (Wulan et al., 2019). Sebuah penelitian menyoroti pentingnya perspektif dan praktik guru dalam kesiapan sekolah dan transisi ke SD, yang menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan nasional, faktor guru dan sekolah, serta harapan orang tua, menjadi variabel utama yang mempengaruhi pelaksanaan kesiapan

sekolah dan transisi di lapangan (Fridani, 2018). Selain itu, studi oleh Pianta dkk (2012) menggarisbawahi bahwa transisi yang efektif dari TK ke SD memerlukan perhatian terhadap kesiapan sosial dan emosional siswa, serta pengembangan hubungan yang kuat antara orang tua dan sekolah untuk mendukung proses adaptasi. Dengan demikian, pengembangan panduan observasi kesiapan sekolah pada masa adaptasi awal pembelajaran di jenjang pendidikan dasar khususnya kelas 1 SD menjadi langkah penting untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Masalah kesiapan anak dalam memasuki jenjang sekolah dasar merupakan isu krusial yang tidak dapat diabaikan, terutama pada masa adaptasi awal pembelajaran. Banyak guru SD kelas awal mengeluhkan bahwa anak belum mampu mengikuti instruksi, belum dapat fokus belajar, serta kurang mandiri dalam menyelesaikan tugas, terutama pada dua bulan pertama sekolah. Studi Nasional Evaluasi Pendidikan (SNP) tahun 2022 oleh Kemendikbudristek menunjukkan bahwa lebih dari 60% guru kelas 1 SD menyatakan siswanya belum memiliki kesiapan sosial-emosional dan kognitif dasar saat masuk sekolah. Hal ini diperparah oleh ketiadaan instrumen atau panduan asesmen yang memadai untuk mengamati kesiapan tersebut secara sistematis dan holistik. Padahal, kebijakan nasional melalui Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 telah menghapus syarat tes calistung dalam penerimaan peserta didik baru SD, dan menyarankan pendekatan asesmen berbasis observasi. Namun dalam praktiknya, guru masih kesulitan menilai kesiapan anak tanpa alat bantu yang konkret dan sesuai perkembangan anak usia dini. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan pelaksanaan asesmen di lapangan, serta menuntut adanya pengembangan perangkat asesmen yang kontekstual dan aplikatif. Oleh karena itu, pengembangan panduan observasi kesiapan sekolah menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung peran guru dalam memahami dan merespon kesiapan anak sejak hari-hari awal mereka di SD.

Permasalahan kesiapan perpindahan anak dari PAUD ke SD juga menjadi perhatian global. Laporan UNESCO (2021) menekankan bahwa masa transisi menuju pendidikan dasar sering kali gagal karena kurangnya dukungan asesmen yang sesuai dengan perkembangan anak, terutama di negara berkembang. Tanpa asesmen yang tepat, banyak anak mengalami tekanan psikologis, kehilangan minat belajar, bahkan ketertinggalan akademik sejak dini. Dalam hal ini, observasi kontekstual dinilai sebagai pendekatan asesmen yang paling sesuai karena memungkinkan guru mengenali kesiapan anak secara alami dan menyeluruh (McAfee, Leong, & Bodrova, 2004). Snow (2006) juga menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran awal sangat

dipengaruhi oleh sejauh mana guru dapat mengidentifikasi dan menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan aktual anak. Namun sayangnya, keterampilan asesmen observasional ini belum menjadi bagian yang dominan dalam pelatihan guru di banyak sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan praktis di lapangan, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kompetensi profesional guru dalam melakukan asesmen autentik di masa adaptasi awal sekolah. Panduan yang dikembangkan diharapkan dapat menjembatani antara pendekatan berbasis perkembangan dan praktik pembelajaran di kelas awal SD yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak.

Banyak sekolah mengalami kendala karena belum memiliki panduan sistematis untuk mengobservasi dan mengevaluasi kesiapan mereka selama masa adaptasi pembelajaran, khususnya di jenjang pendidikan dasar (Harris & Jones, 2020). Tanpa alat bantu yang jelas, sekolah kesulitan menilai aspek penting seperti kompetensi guru dalam menggunakan teknologi atau metode inovatif dan kesiapan siswa dalam menghadapi dinamika pembelajaran baru (Brown dkk., 2021). Ketidakjelasan ini juga sering diperparah oleh keterbatasan pelatihan bagi guru untuk mendukung pembelajaran berbasis digital (Schleicher, 2020). Selain itu, hambatan dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa secara holistik, termasuk aspek sosial-emosional, membuat proses adaptasi semakin kompleks (Reimers, 2020). Sekolah juga menghadapi tantangan dalam memastikan keterlibatan orang tua dan komunitas sebagai bagian dari dukungan ekosistem pendidikan (Aristovnik et al., 2020). Oleh karena itu, pengembangan panduan observasi yang komprehensif sangat dibutuhkan untuk membantu sekolah menilai kesiapan mereka dengan lebih tepat dan menyusun langkah strategis yang sesuai.

Kesiapan sekolah berkaitan dengan masa adaptasi anak. Hari-hari pertama sekolah adalah proses bagi anak untuk mendapatkan pengalaman baru, beradaptasi dengan perubahan, dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial dengan identitas baru mereka (Dockett & Perry, 2009). Ketidaksiapan sekolah dalam menghadapi masa adaptasi pembelajaran dapat berdampak signifikan pada kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa. Tanpa kesiapan yang memadai, proses pembelajaran menjadi tidak terstruktur, yang mengarah pada menurunnya efektivitas pengajaran dan pembelajaran (Munna & Kalam, 2021). Siswa yang tidak merasa siap dengan perubahan tersebut cenderung kehilangan motivasi belajar, yang pada gilirannya dapat memperburuk prestasi akademik mereka (Almarzouki, 2024). Ketidakpastian yang timbul akibat ketidaksiapan ini juga mempengaruhi pendidik, yang merasa terbebani

dengan perubahan yang cepat dan kurangnya dukungan yang memadai untuk menyesuaikan metode pembelajaran (Hargreaves & Fullan, 2020). Selain itu, orang tua yang tidak dilibatkan dengan jelas dalam proses adaptasi sering kali merasa cemas mengenai kesejahteraan dan perkembangan anak mereka (Viner et al., 2020). Dampak jangka panjang anak yang tidak mampu beradaptasi dengan sekolah selama kelas satu sekolah dasar memiliki tingkat keberhasilan sekolah dan harga diri yang lebih rendah, hubungan yang lebih buruk dengan teman sebaya, dan besar kemungkinannya untuk putus sekolah (Reynolds, 1989; Haynes, Ben-Avie, & Ensign, 2003) dalam (Akçınar, 2013a). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan panduan yang dapat membantu sekolah dalam mempersiapkan dan menilai kesiapan mereka, guna mencegah dampak negatif ini.

Sebagai solusi untuk meningkatkan kesiapan sekolah dalam menghadapi masa adaptasi awal pembelajaran, pengembangan panduan observasi yang komprehensif sangat diperlukan. Panduan observasi sendiri menurut Brassard dan Boehm adalah pedoman dan lembar kerja untuk mengamati permainan (*observing plays*), contoh jadwal, dan saran khusus untuk memastikan kinerja optimal anak-anak (Brassard & Boehm, 2007). Cunningsworth (1995) mengusulkan empat kriteria dalam pemilihan buku panduan: pertama, buku harus sesuai dengan kebutuhan pelajar dan tujuan program pembelajaran. Kedua, isi buku harus mencerminkan penggunaan bahasa yang relevan dengan tujuan pembelajar. Ketiga, buku harus mempertimbangkan kebutuhan pengguna dan memfasilitasi proses belajar, tanpa memaksakan metode yang kaku. Terakhir, buku harus memiliki peran yang jelas sebagai pendukung pembelajaran (Richards, n.d.). Selain itu, penggunaan buku panduan diharapkan memberi kesempatan bagi guru untuk memahami keberagaman peserta didik, sehingga mereka dapat menemukan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan membantu mereka mencapai pemahaman tentang proses pembelajaran yang dijalani (Ramdani et al., 2022). Penggunaan buku panduan oleh guru juga diharapkan dapat menjamin bahwa siswa di kelas yang berbeda akan menerima konten yang sama sehingga dapat dievaluasi dengan cara yang sama (Mahmoud, 2013).

Penelitian ini tidak semata bertujuan menyelesaikan persoalan teknis di lapangan terkait kesulitan guru dalam mengamati kesiapan anak masuk sekolah dasar, melainkan juga memiliki kedudukan ilmiah dalam pengembangan asesmen anak usia dini, khususnya melalui pendekatan observasional berbasis indikator perkembangan anak. Dalam ranah pendidikan anak usia dini, asesmen autentik dan observasi naturalistik menjadi pendekatan utama untuk memperoleh gambaran menyeluruh

tentang kesiapan anak secara holistik (Wortham, 2012; NAEYC, 2005). Observasi yang sistematis, berbasis konteks dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk memahami perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan kemampuan adaptasi anak secara realistis, bukan sekadar hasil tes formal. Oleh karena itu, produk yang dikembangkan dalam penelitian ini—yakni Panduan Observasi Kesiapan Sekolah—didasarkan pada pendekatan ilmiah dan teori-teori perkembangan anak serta asesmen pendidikan yang relevan. Dengan menggunakan model pengembangan ADDIE, penelitian ini tidak hanya menghasilkan alat bantu guru yang kontekstual dan aplikatif, tetapi juga berkontribusi pada penguatan dimensi asesmen perkembangan anak berbasis observasi dalam konteks pendidikan dasar. Hal ini selaras dengan pendapat Bodrova & Leong (2007), bahwa: "Penilaian terhadap kesiapan anak untuk bersekolah harus mencakup konteks lingkungan belajar anak dan interaksi sosialnya. Asesmen yang efektif bersifat terintegrasi dan kontekstual, bukan terpisah dari proses pembelajaran." Sehingga, kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada: Penyusunan instrumen observasi berbasis indikator perkembangan anak usia 6–7 tahun. Pengembangan panduan yang memperkuat pemahaman guru terhadap kesiapan anak bukan hanya dari sisi akademik (calistung), melainkan juga dari sisi sosial-emosional, adaptasi, kemandirian, dan perhatian/konsentrasi. Penguatan praktik asesmen formatif berbasis observasi sebagai alternatif dari asesmen formal yang kurang sesuai untuk anak usia dini. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini juga merujuk pada prinsip-prinsip dari Brassard & Boehm (2007), yang menyatakan bahwa: "Instrumen observasi yang baik disusun dengan pendekatan berbasis perkembangan, memiliki indikator perilaku yang konkret, dan digunakan dalam konteks alami kegiatan anak." Maka, pengembangan panduan ini berfungsi ganda, yaitu: Sebagai produk pendidikan yang aplikatif untuk guru. Sekaligus sebagai kontribusi konseptual terhadap pengembangan instrumen asesmen observasional dalam kajian pendidikan anak usia dini.

Dengan demikian, panduan ini tidak hanya ditujukan untuk menilai kesiapan anak memasuki sekolah dasar, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan guru dalam melakukan asesmen autentik berbasis observasi sebagai bagian dari kompetensi profesional mereka. Guru di kelas awal SD memiliki tanggung jawab penting untuk memahami kondisi awal peserta didik, sehingga dibutuhkan keterampilan asesmen yang tidak hanya teknis, tetapi juga reflektif dan kontekstual. Menurut McAfee, Leong, dan Bodrova (2004), guru perlu dibekali dengan kemampuan melakukan asesmen yang mendalam dan berkelanjutan guna mengenali kekuatan dan kebutuhan individual anak.

Asesmen berbasis observasi menjadi sangat penting karena dapat menangkap dinamika belajar anak secara alami dalam aktivitas sehari-hari (Wortham, 2012). Selain itu, asesmen yang dilakukan secara sistematis dan berbasis perkembangan dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pembelajaran yang tepat sasaran (Brassard & Boehm, 2007). Dalam praktik internasional, UNESCO (2021) juga menekankan pentingnya pelatihan guru dalam melaksanakan asesmen masa transisi agar anak tidak mengalami tekanan psikologis atau ketertinggalan sejak awal. Oleh karena itu, panduan ini berfungsi ganda: sebagai alat bantu asesmen kesiapan anak, sekaligus sebagai media penguatan kompetensi guru SD dalam melakukan asesmen formatif yang sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada praktik pembelajaran adaptif dan responsif di kelas awal sekolah dasar.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menjawab kebutuhan akan panduan observasi yang mampu membantu guru dalam menangani kesiapan sekolah pada masa adaptasi awal pembelajaran. Fokus utama penelitian ini adalah mengembangkan panduan observasi yang relevan, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di jenjang pendidikan dasar. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini difokuskan pada empat aspek utama, yaitu:

1. Analisis kebutuhan panduan observasi kesiapan sekolah pada masa adaptasi awal pembelajaran di jenjang pendidikan dasar.
2. Pengembangan panduan observasi kesiapan sekolah pada masa adaptasi awal pembelajaran di jenjang pendidikan dasar.
3. Kelayakan panduan observasi kesiapan sekolah pada masa adaptasi awal pembelajaran di jenjang pendidikan dasar.
4. Keefektifan panduan observasi kesiapan sekolah pada masa adaptasi awal pembelajaran di jenjang pendidikan dasar.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah disebutkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil analisis kebutuhan guru terhadap panduan observasi kesiapan sekolah pada masa adaptasi awal pembelajaran di jenjang pendidikan dasar?
2. Bagaimana mengembangkan panduan observasi kesiapan sekolah pada masa adaptasi awal pembelajaran di jenjang pendidikan dasar?
3. Bagaimana kelayakan panduan observasi kesiapan sekolah pada masa adaptasi awal pembelajaran di jenjang pendidikan dasar?
4. Bagaimana efektivitas panduan observasi kesiapan sekolah pada masa adaptasi awal pembelajaran di jenjang pendidikan dasar?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara akademis dan praktis:

1. Secara akademis
Untuk menambah pengetahuan ilmiah mengenai pengembangan panduan observasi kesiapan sekolah pada masa adaptasi awal pembelajaran di jenjang pendidikan dasar khususnya di kelas 1 SD.
2. Secara praktis
 - a. Bagi guru kelas 1 SD
Sebagai panduan bagi guru kelas 1 SD dalam mempersiapkan observasi kesiapan sekolah pada masa adaptasi awal pembelajaran di jenjang pendidikan dasar.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya
Sebagai bahan masukan dalam memecahkan masalah ketika melaksanakan penelitian yang berhubungan dengan panduan observasi kesiapan sekolah pada masa adaptasi awal pembelajaran di jenjang pendidikan dasar.

Intelligentia - Dignitas